

**PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN**

**(Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan**

**Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**HERU PRIYONO**

NIM : 15540074

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga

### NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Heru Priyono  
NIM : 15540074  
Judul Skripsi : **PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN**  
(Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Dengan ini kami harapkan agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Januari 2020  
Pembimbing,

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A  
NIP. 19740919 200501 2 001



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Heru Priyono  
 NIM : 15540074  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Prodi : Sosiologi Agama  
 Alamat rumah : Menggoran, Bleberan, Playen, Gunungkidul  
 No. Hp : 085601976202  
 Judul Skripsi : **PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN (Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Pakir Perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri
2. Apabila skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menunggu sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan peneliti.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Januari 2020

Menyatakan,  
  
 Heru Priyono  
 NIM: 15540074



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Nomor : B-500 /Un.02/DU/PP.05.3/2 /2020

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN (Analisis Gender Terhadap Tukang Parkir Perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HERU PRIYONO  
Nomor Induk Mahasiswa : 15540074  
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Februari 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-


dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

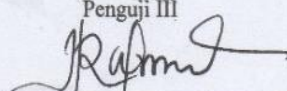
Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A  
NIP. 197409192005012001

Penguji II

  
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi  
NIP. 197411202000032003

Penguji III

  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A  
NIP. 197110191996032001

Yogyakarta, 19 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Rosyantoro, M. Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 0002

## **HALAMAN PEREMBAHAN**

Pertama-tama saya mengucapkan syukur terhadap Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada:

Diri saya sendiri, terimakasih sudah sampai sejauh ini, terimakasih untuk tidak berhenti dalam berproses.

Kedua orang tua saya yang telah berjuang dan mendoakan yang terbaik, serta selalu memberi nasihat dan semangat agar bisa terus berjuang selama di sini.

Guru-guru serta Ustadz dan Ustadzah saya di Pondok Pesantren Nurul Ummah yang telah mengajari saya dari awal sampai detik ini,

Teman-teman Sosiologi Agama 2015 (INTEL SAGA), serta semuanya yang sudah menjadi bagian dalam sebuah perjalanan keilmuan.

**Beserta Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

### **Motto**

"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

(Aristoteles)

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum,. Wr. Wb.*

Puji syukur atas hadirat Allah yang senantiasa melimpahkan kasing sayang, rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penilus dapat menyelesaikan skripsi ini. shalawat beseruntakan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mewariskan ilmu, semoga syafa'atnya memberi pertolongan kepada setiap umatnya.

Atas izin dan karunia-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PEREMPUAN (ANALISIS GENDER TERHADAP PEKERJAAN TUKANG PARKIR PEREMPUAN DI JL. GEJAYAN YOGYAKARTA) untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa tidak akan selesai apabila tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak-pihak yang telah membantu penulis selama menimba ilmu dan mengerjakan skripsi ini. ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi Asmin, MA., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah menyetujui atas permohonan izin penulisan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag. M.Pd. M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingan dan kesabarannya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. selaku dosen pembimbing akademik, terima kasih atas nasehat yang diberikan selama proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang senantiasa memberikan tentang ilmu kehidupan serta kebijaksanaan.
7. Orangtuaku tercinta Bapak Haryono, Ibu Farida Aryani dan Ibu Siti Bisah serta bulik saya Siti Zumaroh yang tidak henti-hentinya mendo'akan serta memberi banyak dukungan kepada peneliti baik dalam bentuk materi maupun non materi.
8. Kakak saya Oktaviana Mimir Setianingsih, Lolita Septiana Kusuma Bakti Astuti, Titania Arga Pramulya, serta adik saya Weni Septiani dan Muhammad Arfan Ramadhan, tidak lupa adik sepupu saya Muhammad Ahda Al Ashrof serta seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan serta saran supaya menjadi pribadi yang lebih baik.
9. Bapak-bapak dan Ibu tukang parkir yang ada di Jl. Gejayan Yogyakarta yang selalu senantiasa memberikan waktu luangnya demi berjalannya penelitian ini.
10. Sahabat yang selalu menemani dan mendukung setiap saat juga kebersamaan yang tidak bisa dilupakan Muhammad Wildan, Andry Nugraha, Ammar abdurahman, Alwi Alkhasbi, Ulfi Lutfiah Hasanah, Citra Asri Nopiyanti, Atread Maelasari, Neli Zulfa Diana, Yoni Yolinda Safitri, berkat andil dari kalian peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini, waktu Empat tahun bukan



waktu yang singkat dengan hadirnya kalian, semoga kalian senantiasa diberikan kebahagiaan dan kemudahan dalam segala hal.

11. Teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2015, yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan juga teman-teman KKN angkatan 96 , kelompok 272.
12. Orang-orang yang menyayangi berkat kalian peneliti tidak bisa menjadi manusia yang selalu belajar dan memahami hidup dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Hanya doa dan ucapan terimakasih yang dapat saya lakukan.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran serta kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga apa yang telah di tulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

***Wassalamu'alaikum,. Wr. Wb.***

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Penulis

Heru Priyono

15540074

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PEREMBAHAN .....	v
Motto .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
Abstrak .....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode penelitian .....	22
H. Sistematika pembahasan.....	26
BAB II.....	29
GAMBARAN UMUM RUANG KERJA TUKANG PARKIR DI JL. GEJAYAN YOGYAKARTA.....	29
A. Gambaran Umum Jl. Gejayan Yogyakarta.....	29
B. Profil Umum Tukang Parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta. ....	30
C. Pengelolaan Parkir di Kota Yogyakarta .....	37
D. Aturan Parkir dan Tukang Parkir di Kota Yogyakarta.....	40
E. Masalah Parkir Di Yogyakarta.....	44
BAB III.....	47
PENGARUH RUANG KERJA PATRIARKI TERHADAP TUKANG PARKIR PEREMPUAN DI JL. GEJAYAN YOGYAKAKARTA .....	47
A. Bentuk Ketidakadilan Gender Di Ruang Kerja Tukang Parkir .....	47
1. Gender dan Marginalisasi Perempuan.....	52
2. Gender dan Subordinasi .....	55

3. Gender dan Stereotipe .....	57
4. Gender dan Kekerasan .....	60
B. Keadilan Gender Dalam Ruang Kerja Tukang Parkir .....	65
1. Keadilan Dalam Upah .....	65
2. Pembagian Jam kerja.....	66
BAB IV .....	68
DAMPAK PEKERJAAN TUKANG PARKIR PEREMPUN TERHADAP URUSAN RUMAH TANGGA.....	68
1. Buruh Perempuan dan Beban Ganda.....	70
2. Nilai-Nilai Keagamaan.....	74
3. Kepuasan Kerja .....	77
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	83
Lampiran 1 .....	88
Lampiran 2 .....	89
Lampiran 3 .....	90
Lampiran 4 .....	92
Lampiran 5 .....	94

## Abstrak

Ruang kerja parkir pada umumnya didominasi oleh laki-laki dan nilai-nilai atau norma yang berlaku di dalam pekerjaan parkir merupakan norma yang maskulin. Pada umumnya pekerjaan tukang parkir mayoritas dikerjakan oleh laki-laki, nilai-nilai yang berkembang di ruang kerja parkir adalah nilai-nilai maskulin yang dikonstruksi oleh laki-laki untuk laki-laki dan bagi laki-laki. Namun demikian hadirnya perempuan di ruang publik dalam hal ini yaitu tukang parkir merupakan suatu hal yang baru, perempuan tersebut hadir dalam ruang lingkup patriarki, yang secara umum perempuan akan didominasi oleh laki-laki. Hal ini merupakan suatu hal yang unik dan menarik karena perempuan berada dalam ruang lingkup maskulin dan juga mengerjakan pekerjaan laki-laki.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah ketidakadilan gender oleh Mansour Fakih yang pada teorinya mengemukakan dalam ketidakadilan tersebut termanifestasi dalam beberapa bentuk yakni, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan yang terakhir beban ganda. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi serta dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak tujuh narasumber. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer yaitu dari wawancara dan observasi serta sumber data sekunder berasal dari dokumentasi dan rujukan-rujukan yang berkaitan dengan penelitian.

Pengaruh budaya patriarki memunculkan ketidakadilan, ketidakadilan tersebut meliputi, dalam pembagian lahan parkir perempuan selalu mendapatkan tempat parkir yang kurang strategis dikarenakan di ruang lingkup tersebut lebih memprioritaskan laki-laki daripada perempuan, selain itu dalam kepengurusan perempuan hanya dijadikan peran pembantu dan hanya sebagai anggota, bukan dijadikan peran utama. Namun demikian di ruang tersebut juga terdapat sebuah keadilan yaitu dalam pembagian upah dan pembagian shift kerja, laki-laki dan perempuan mendapatkan porsi yang sama artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam ruang parkir sebagai pekerja parkir ternyata juga berdampak pada munculnya beban ganda di dalam rumah tangga karena perempuan tersebut selain memiliki tanggungjawab dalam pekerjaannya perempuan tersebut juga memiliki tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan rumah tangga, karena sejatinya perempuan tersebut adalah seorang ibu rumah tangga.

**Kata kunci: Perempuan, Gender, Patriarki**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan derajat yang sama. Tidak ada faktor yang menjadi penyebab lebih tingginya derajat manusia yang satu dengan yang lainnya. Karena itu, manusia baik laki-laki maupun perempuan dapat saling menghargai dan diharapkan tidak ada kesenjangan. Baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai hal dan pembagian pekerjaan yang merata. Meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan, baik yang dapat dipertukarkan maupun yang tidak dapat dipertukarkan. Karena, pada dasarnya mereka pasti hidup bersama dalam lingkup masyarakat, yang mana mereka harus saling melengkapi serta menghargai satu sama lain.<sup>1</sup>

Masyarakat merupakan kumpulan individu perempuan dan laki-laki yang harus mencapai perkembangan sejalan dengan masyarakat. Hubungan individu dan masyarakat bersifat dialektis, dimana perkembangan individu menjadi indikator perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menciptakan kondisi-kondisi untuk perkembangan penuh individu. Di bawah kapitalisme perkembangan individu itu ditentukan oleh relasinya dengan produksi, lantas bagi kelas pekerja termasuk perempuan, nilai mereka dianggap tidak berharga. Khusus mengenai posisi perempuan, menurut Marx harus mampu mencapai perkembangan sebagai individu berdasarkan siapa diri mereka, dan bukan berdasarkan kategori status sosialnya. Maka dari itu hadirnya kesetaraan gender memotivasi

---

<sup>1</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 9.

perempuan untuk mencoba hal-hal yang baru yaitu pekerjaan di sektor publik daripada di sektor domestik.

Pembicaraan mengenai gender semakin hangat diperbincangkan mengenai kemajuan perkembangan kaum perempuan maupun posisi dan status perempuan dalam kesetaraan dengan kaum pria. Pada satu sisi hubungan gender menjadi suatu persoalan tersendiri, padahal secara fakta persoalan emansipasi perempuan masih belum sepenuhnya mendapat respon yang positif dari semua kalangan. Selama ini yang terjadi adalah kondisi sosial dimana masyarakat masih sangat menonjolkan peran laki-laki. Isu gender sebagai suatu wacana dan gerakan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah menjadi pembicaraan yang cukup menarik dikalangan masyarakat terutama masyarakat yang sudah maju. Ada berbagai pendapat dan pandangan yang berbeda-beda perihal wacana kesetaraan gender tersebut, sebagian ada yang pro dan sebagian ada yang kontra.

Gender sebagai suatu keyakinan dan konstruksi sosial yang berkembang di dalam masyarakat diinternalisasi melalui proses secara turun temurun, selain itu gender juga bisa dikatakan sebagai perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan *social construction* tercermin dalam kehidupan sosial yang berawal dari keluarga.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya konstruksi gender ini menghasilkan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Ideologi gender menjadi rancu dan merusak relasi perempuan dan laki-laki ketika dicampuradukkan dengan pengertian seks (jenis kelamin). Karena masyarakat tidak dapat membedakan perbedaan seks dan gender dengan benar, maka muncullah masalah gender yang berwujud pada ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Salah satu

---

<sup>2</sup> Romany Sihite, *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm 230

ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan adalah subordinasi yang disebabkan oleh budaya patriarki yang masih mengakar kuat pada masyarakat.<sup>3</sup>

Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.<sup>4</sup>

Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya

---

<sup>3</sup> Bonar situmorang, "Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Subordinasi", dalam [www.bonarsitumorang.com](http://www.bonarsitumorang.com), diakses pada tanggal 22 September 2019.

<sup>4</sup> Irwanto, *Film Wonder Woman : "Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki"*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. V No. (1), Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta, 2018, hlm 4.

menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.<sup>5</sup>

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia seperti merujuk pada definisi masalah sosial.<sup>6</sup>

Budaya patriarki merupakan budaya yang tidak mengakomodasikan kesetaraan dan keseimbangan sehingga perempuan menjadi tidak penting untuk diperhitungkan. Budaya patriarki begitu kuat, menonjol dan dominan seolah begitu adanya dan tidak terelakan dalam kehidupan masyarakat. Patriarki merembes ke semua aspek-aspek masyarakat dan sistem sosial. Anggapan sosial yang menempatkan kaum perempuan emosional, tidak rasional dalam berfikir dan tidak dapat tampil sebagai pemimpin telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Hal ini berpengaruh pada posisi sosial perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti, pendidikan ekonomi, sosial dan budaya.<sup>7</sup>

Aspek yang sangat kentara mengalami subordinasi salah satunya adalah aspek pendidikan. Walaupun kebebasan mengenyam pendidikan setinggi-tingginya telah dijamin negara, namun pada pelaksanaannya masih banyak ketimpangan-ketimpangan yang disebabkan oleh pandangan yang sempit dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.<sup>8</sup> Dalam problematika kehidupan masyarakat, memang banyak yang menganggap bahwa

---

<sup>5</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya Di Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), hlm 12.

<sup>6</sup> Ade Irma Sakina,dkk, *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, Social Work Jurnal, vol.7 No. (1), Departemen Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran, 2018, hlm 72.

<sup>7</sup> Ade Irma Sakina dkk, *Menyoroti Budaya....* hlm 74.

<sup>8</sup> Ade Irma Sakina dkk, *Menyoroti Budaya....* hlm 74.



mengenyam pendidikan yang memiliki strata lebih tinggi itu kurang diperhatikan, maka dari itu muncul lah anggapan bahwa bekerja jauh lebih baik.

Peran serta perempuan dalam aktivitas bekerja yang nantinya menginginkan peningkatan pendapatan (*income generating activity*) sudah berlangsung begitu lama. Peran tersebut berawal dari keterlibatan mereka di sektor pertanian maupun perkebunan. Sementara itu, pada dua dekade belakangan ini, seiring dengan pesatnya kemajuan dunia industri utamanya di perkotaan telah mendorong tenaga kerja sektor formal, meskipun mayoritas berubah rendah karena umumnya mereka *unskilled worker* atau *semi skilled workers*, disamping sektor informal yang masih merupakan alternatif dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga.<sup>9</sup>

Ada sejumlah alasan mengapa perempuan dilibatkan secara luas dalam sektor industri, tetapi yang utama adalah alasan ekonomi. Perempuan dibayar dengan upah sebesar 20%-50% lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Sejumlah faktor lain berhubungan erat dengan persoalan gender turut berpengaruh adalah perempuan dianggap lebih pasif karena bersedia menerima otoritas, bersedia diupah relatif rendah dan lebih sedikit terlibat dalam konflik perburuhan. Meningkatnya jumlah pencari kerja perempuan yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang tersedia telah menciptakan persaingan yang ketat antara pencari kerja sehingga diduga mereka terpaksa bersedia menerima sistem pengupahan dan jaminan sosial dan keselamatan kerja yang ditetapkan perusahaan, meskipun sering mencerminkan perlakuan diskriminatif dan eksploitatif.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Romany Sihite, *Perempuan, Kesenjangan, dan Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm 21.

<sup>10</sup> Romany Sihite, *Perempuan, Kesenjangan, dan Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm 22.

Mengenai upah untuk tukang parkir perempuan masih mengalami problem, yakni masalah uang setor dan uang upah yang terkadang tidak stabil hal itu disebabkan karena lapak yang dijadikan lahan parkir kurang strategis dibandingkan yang lainnya. Sehingga yang seharusnya setiap hari setor maka bisa jadi dua hari sampai tiga hari uang baru disetorkan, jika hal tersebut terus terjadi maka akan ada kesenjangan sosial di dalamnya. Karena pemberian upah tidak sesuai juga termasuk kedalam kekerasan. Kekerasan tersebut termasuk kekerasan alienatif yang merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi. Misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (emosi), budaya atau intelektual (*rights emotional, cultural or intellectual growth*). Pentingnya memasukkan hak-hak asasi manusia kedalam jenis kekerasan alienatif ini adalah untuk menegaskan bahwa manusia juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan non material, kepuasan kerja terlibat dalam kegiatan-kegiatan kreatif, kebutuhan akan kasih sayang, rasa kepemilikan secara sosial atau identitas budaya.<sup>11</sup>

Siring berkembangnya zaman, manusia dihadapkan dengan berbagai problema hidup yang bersinggungan dengan lapangan pekerjaan, yang mana banyak sekali pekerjaan yang bisa dilakukan. Khususnya perempuan, yang dalam kasus ini perempuan menjadi sasaran pembahasan terutama dalam masalah pekerjaan. Salah satunya pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh seorang laki-laki yaitu pekerjaan tukang parkir.

Pekerjaan sebagai juru parkir merupakan salah satu pekerjaan yang biasanya banyak dilakukan oleh kaum lelaki. Masyarakat memahami pekerjaan juru parkir sebagai pekerjaan kaum lelaki, karena juru parkir walaupun bukan merupakan pekerjaan yang sulit tapi juga tidak bisa dikatakan mudah. Tidak ada pendidikan atau keterampilan khusus untuk

---

<sup>11</sup> Ridwan, Kekerasan Berbasis Gender, (Purwokerto, Pusat Studi Gender, 2006), hlm 61.

melakukan pekerjaan ini, tetapi pekerjaan ini membutuhkan tenaga yang lebih besar jika harus merapikan kendaraan khususnya kendaraan roda dua dan kesiagaan dilapangan yang tidak mengenal waktu dan cuaca. Sepertinya akan sulit jika dilakukan oleh kaum wanita. Akan tetapi peneliti banyak menemui tukang parkir perempuan yang berada di Jl. Gejayan Yogyakarta. Pekerjaan tersebut mungkin sudah biasa dilakukan oleh seorang wanita berusia 40 tahunan tersebut yang melakukan aktifitas pekerjaannya.

Juru parkir yang banyak didominasi oleh laki-laki ini semakin melanggengkan budaya patriarki di lingkungan tukang parkir, hal itu memungkinkan terjadinya diskriminasi terhadap tukang parkir perempuan. Akan tetapi disisi lain perempuan yang biasa mengerjakan pekerja laki-laki justru memiliki nilai tersendiri dan juga bisa menunjukkan kepada semua orang bahwa seorang perempuan itu mampu dan memiliki kapasitas yang lebih dari perempuan yang lain. Terlebih perempuan juga memiliki hak untuk menstarakan dirinya dengan laki-laki, terutama hal pekerjaan.<sup>12</sup>

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merasa tertarik dengan adanya fenomena baru yaitu tukang parkir perempuan yang mana dalam prakteknya, perempuan tersebut berada dalam ruang lingkup patriarki. Kemudian untuk mengetahui bagaimana pengaruh ruang lingkup budaya patriarki yang berada di Jl. Gejayan Yogyakarta dan juga bagaimana analisisnya terhadap fenomena tersebut.

---

<sup>12</sup> Nova RAfika Putri, "Konstruksi Makna Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru", Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bina Widya, Pekanbaru, 2016, hlm 2

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah peneliti uraikan diatas, diperlukan adanya rumusan masalah sehingga penelitian memiliki batasan yang tepat sehingga penelitian dapat memiliki fokus penelitian. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh budaya patriarki terhadap keadilan dan ketidakadilan perempuan tukang parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta?
2. Bagaimana dampak pekerjaan tukang parkir perempuan terhadap beban urusan rumah tangga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan tukang parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dampak pekerjaan tukang parkir perempuan terhadap urusan rumah tangga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di maksudkan dapat digunakan bagi penulis, pembaca, atau mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran secara akademik pada proses studi sosiologi agama. Serta

diharapkan dapat memberikan informasi terkait potret tukang parkir perempuan di dalam ruang kerja patriarki.

## 2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran secara akademik pada proses studi sosiologi agama. Serta diharapkan dapat memberikan informasi terkait potret tukang parkir perempuan di dalam ruang kerja patriarki.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini diperlukan guna menemukan sejauh mana tema yang peneliti pilih pernah diteliti oleh peneliti lain. Karena itu kita dapat menemukan bagian yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya. Jadi tidak terjadi penelitian yang serupa.

*Pertama* ialah karya skripsi yang ditulis oleh Khatmi (2010) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Sosiologi Antropologi fakultas Ilmu Sosial dengan judul “Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan Di Kabupaten Sleman”. Menjelaskan bahwa Pembagian kerja secara seksual telah memposisikan peran laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan yaitu adanya peran domestik bagi perempuan dan peran publik bagi laki-laki. Sekarang ini telah banyak perempuan yang berani bekerja di luar rumah, seperti pekerjaan juru parkir yang dulu dianggap sebagian masyarakat sebagai pekerjaan laki-laki sekarang pekerjaan juru parkir sudah banyak ditekuni oleh perempuan.

Kesimpulan penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa latar belakang perempuan bekerja sebagai juru parkir yaitu untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga. Ketertarikan mereka berawal dari anggota keluarga yaitu suaminya yang juga berprofesi sebagai juru parkir. Kehidupan juru parkir perempuan kebanyakan dari keluarga

kelas bawah yang notabene berpendidikan rendah, dengan bekerja dapat membantu ekonomi keluarga. Motivasi mereka bekerja sebagai juru parkir karena alokasi waktu kerja tidak mengekang sehingga masih bisa melakukan pekerjaan rumah tangga. Perempuan bekerja sebagai juru parkir telah menggeser budaya patriarki serta budaya dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan itu lemah, dalam hal pekerjaan menurut mereka setara dengan laki-laki.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji dan menganalisis perempuan di ruang publik dalam hal ini pekerjaan tukang parkir yang menjadi objeknya. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih fokus pada faktor kehidupan juru parkir perempuan, sementara penelitian ini fokus terhadap analisis lebih lanjut mengenai pengaruh budaya patriarki.

*Kedua* adalah karya skripsi yang ditulis oleh Fitri Aningsih (2015), Mahasiswa Ilmu Sosiologi, Universitas Riau dengan judul “Pekerja Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir)”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang penetapan lokasi parkir yang ada di kota Dumai, karena hal tersebut dilakukan untuk melindungi para pekerja parkir terlebih di tempat tersebut terdapat beberapa perempuan yang menjadi pekerja parkir. Selain itu pekerja parkir baik laki-laki ataupun perempuan disana dianggap setara dan sama-sama mendapatkan perlindungan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut Perempuan yang berprofesi sebagai pekerja parkir tentu hal yang tidak mudah untuk mempertahankan pekerjaan tersebut. Apalagi seperti yang diketahui pekerja parkir adalah orang yang bekerja dilapangan hampir menghabiskan waktu seharian dan rentan mendapatkan berbagai gangguan-gangguan saat

---

<sup>13</sup> Khatmi, “Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan Di Kabupaten Sleman”, Thesis Sosiologi Antropologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.

ia bekerja. Secara umum gangguan-gangguan yang dihadapi perempuan saat ia bekerja di arena publik adalah mulai dari masalah anak yang ditinggalkan, masalah pemenuhan peran “baru” perempuan di tempat kerja, masalah lingkungan/lokasi kerja yang kurang nyaman, masalah upah yang lebih rendah dari upah laki-laki, hingga masalah diskriminasi/kekerasan seperti pelecehan seksual yang dialami perempuan saat ia bekerja. Untuk itu dalam permasalahan tersebut ada beberapa tindakan yang nantinya akan dilakukan terutama penempatan lokasi parkir yang tepat, dimaksudkan untuk melindungi pekerja parkir yang ada di tempat tersebut.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang perempuan yang berperan di ruang publik. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya memberikan uraian tentang strategi eksistensi pekerja tukang parkir perempuan dan perlindungan pekerja parkir, sedangkan penelitian ini fokus terhadap pengaruh budaya patriarki terhadap juru parkir perempuan.

*Ketiga* adalah karya skripsi yang ditulis oleh Fatimah (2017), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dengan judul “perjuangan Muslimat NU Menolak Praktek Budaya Patriarki Di Desa Banjarwinangun, Kec. Petanahan Kab. Kebumen” yang menjelaskan bahwa muslimat NU harus bisa membekali dirinya dengan kualitas ilmu pengetahuan agar mereka tidak terbelenggu dalam budaya patriarki terutama ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa Banjarwinangun Kebumen.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Indah Fitri Aningsih, “Pekerja Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir)”, Skripsi Ilmu Sosiologi, Universitas Riau, 2015.

<sup>15</sup> Fatimah, “Perjuangan Muslimat NU Menolak Praktek Budaya Patriarki Di Desa Banjarwinangun, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen”. Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah yang mendasari perjuangan Muslimat NU untuk menolak budaya patriarki maka ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, perlakuan yang sangat merugikan salah satu pihak, keterpurukan perempuan yang tidak bisa memanfaatkan hidupnya untuk kemaslahatan dan kepentingan masyarakat, dan adanya budaya yang mengklaim bahwasannya perempuan hanya ditempatkan di wilayah domestik saja, yaitu sumur, dapur, dan kasur. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas perempuan di bidang keilmuan. Dengan demikian, ada berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh aktifis-aktifis perempuan desa Banjarwinangun, yaitu mengajak para perempuan untuk bisa tampil diluar dengan sesuatu yang positif, baik bersifat fisik ataupun non fisik sebagai landasan ekspresi kehidupan yang tidak adil.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menguraikan mengenai perempuan juga memiliki hak untuk bisa berperan di ruang publik. Adapun perbedaannya adalah terletak pada tempat yang dilakukan oleh peneliti, yaitu peneliti menggunakan tempat objeknya adalah ruang pendidikan (majelis pengajian) sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan analisis perempuan di ruang kerja patriarki.

*Keempat* dalam penelitian yang dilakukan oleh Laela Faridha (2017) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas syari'ah dan Hukum dengan judul "eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Guru Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta). Penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak untuk bisa berperan aktif diluar rumah yaitu dalam hal berkarir, akan tetapi dia juga memiliki peran sebagai seorang istri dan seorang ibu dari anak-anaknya. Maka dari itu peran ibu dan peran menjadi istri juga harus diseimbangkan antara urusan rumah tangga dan urusan karir.



Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut yaitu Sebagian dari laki-laki menginginkan seorang wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Karena laki-laki tersebut berpandangan bahwa yang namanya wanita itu harus melayani suami dan mendidik anak-anaknya yang lahir dari hasil perkawinan mereka. Sedangkan sebagian lainnya memperbolehkan isterinya untuk bekerja serta berkarir diluar. Disnilah bisa menilai peran dari seorang isteri dalam keluarga itu seperti apa. Dari fenomena ini timbul suatu permasalahan mengenai Eksistensi Wanita Karir terhadap keluarga. Maka dari itu keduanya harus seimbang dan haru bisa mengkondisikan urusan rumah dengan urusan pekerjaan.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menguraikan seorang perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah yang mana perempuan bisa berperan di ruang publik. Adapun perbedaanya, peneliti sebelumnya lebih fokus menguraikan mengenai eksistensi wanita karir nya terhadap keharmonisan keluarganya, sementara penelitian ini lebih fokus terhadap analisis pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan tukang parkir.

*Kelima* jurnal online mahasiswa, penelitian yang dilakukan oleh Nova Ravika Putri, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bina Widya, dengan judul “Konstruksi Makna Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru”. Dari analisis data dan penelitiannya menunjukkan bahwa Petugas parkir sebagai profesi yang umumnya didominasi oleh pria kini juga diminati oleh wanita. Profesi ini menjadi pilihan karena dianggap sebagai profesi yang mudah tetapi berproduksi. Hingga saat ini, di beberapa sudut

---

<sup>16</sup> Laela Faridha, “Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Guru Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta)”. Skripsi Hukum Keluarga, Fakutas Syari’ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

kota Pekanbaru banyak ditemukan perempuan yang bekerja sebagai petugas parkir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif, makna, dan pengalaman komunikasi

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada masa kini emansipasi wanita memang sudah terlihat nyata disekeliling kita. Wanita kini tengah menunjukkan bahwa dirinya tidak boleh dipandang sebelah mata lagi oleh kaum lelaki. Perempuan sanggup menjadi apa saja yang mereka mau tanpa ada batasan seperti zaman dahulu yang menganggap wanita hanya cukup bekerja di dapur saja. Sekarang wanita juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi atau setara dengan kaum lelaki. Mereka bisa menjadi dokter, pengusaha, direktur, artis, juru parkir, pedagang sayur keliling, bahkan semua pekerjaan yang biasa dilakukan oleh lelaki sanggup dikerjakan oleh kaum wanita.<sup>17</sup>

Persamaan pada penelitian sebelumnya adalah sama-sama menguraikan kemampuan perempuan yang bisa berperan di ruang publik terutama dalam hal pekerjaan, karena dalam hal tersebut perempuan mampu mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Adapun perbedaannya adalah penelitian sebelumnya memberikan analisis tentang konstruksi makna juru parkir wanita sedangkan penelitian ini menganalisis tentang pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan tukang parkir.

Meninjau dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut, persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai seorang wanita yang memiliki kapasitas untuk hadir di ruang publik terutama dalam hal pekerjaan. Yang membedakan adalah pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pembahasan pada

---

<sup>17</sup> Nova Rafika Putri, "Konstruksi Makna Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru", Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bina Widya, Pekanbaru, 2016.

pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan yang menganalisis perempuan tukang parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta.

#### **F. Kerangka Teori**

Teori pada intinya merupakan suatu pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor yang ada pada masyarakat. Dengan demikian suatu teori ini berguna dalam penelitian untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan memahami gejala atau fenomena yang di jumpai dari hasil penelitian.<sup>18</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan teori dari Mansour Fakih. Mendefinisikan perempuan, tentunya tidak akan lepas dari konsepsi seks dan gender. Sebab dalam tatanan masyarakat manapun ketika ada perangkat sosial yang tersusun atas elemen perempuan baik massal ataupun personal, disitu juga ada elemen lawan yakni laki-laki. Perlu dipahami bahwa seks merupakan konsepsi perbedaan yang menggunakan pendekatan biologis, yang dimaksud dengan kelamin sebagai pembeda antar jenis.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah perempuan dalam analisis Mansour Fakih adalah membedakan antara konsep seks jenis kelamin dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan terhadap kedua konsep tersebut sangat diperlukan karena pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian

---

<sup>18</sup> Abuddin Natta, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm 184-185

Pemahaman atas konsep gender sangat diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender.

Pengungkapan masalah kaum perempuan dengan menggunakan analisis gender sering menghadapi perlawanan, baik dari kalangan kaum laki-laki maupun perempuan sendiri, beberapa penyebab timbulnya perlawanan tersebut. *Pertama*, karena mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan status kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem status quo ketidakadilan tertua dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa masalah kaum perempuan harus dipertanyakan. Kesulitan lain dengan mendiskusikan soal gender pada dasarnya berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya sangat pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan individu kita masing-masing serta menggugat privilege yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini.<sup>19</sup>

Konsep gender menjadi penting karena perbedaan gender telah melahirkan sejarah panjang ketidakadilan sosial dalam masyarakat dan bahkan dalam kebijakan pemerintah. Pada hakikatnya perbedaan gender dimulai sejak manusia terlahir dan terjadi melalui proses yang panjang.<sup>20</sup> Perbedaan gender menciptakan ideologi gender yang diwarnai oleh pandangan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi di atas perempuan, yang diperkukuh melalui pemahaman dan otoritas, agama dan tradisi. Melalui ritual dan pembekuan narasi keagamaan yang patriarki sebagai hasil konstruksi masyarakat, ideologi gender diperkuat dari generasi ke generasi berikutnya. Gender merupakan hasil konstruksi masyarakat yang

---

<sup>19</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 6.

<sup>20</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 9.

mengalami proses obyektifikasi dan reifikasi atau mungkin sebuah legitimasi sehingga dianggap sebagai sebuah kebenaran final dan seakan memiliki nilai kebenaran pada dirinya sendiri.

Dampak terburuk dari pelegitimasi ini adalah diyakininya perbedaan gender, yang sesungguhnya merupakan hasil konstruksi sosial, pada akhirnya perbedaan gender mengalami obyektifikasi dan internalisasi sehingga seolah-olah tidak diterima begitu saja (*taken for granted*) dari Tuhan. Tidak mudah bagi masyarakat untuk membedakan antara ketentuan Tuhan. Ideologi gender telah membentuk budaya yang patriarkhal di masyarakat dan menciptakan budaya yang didominasi pria (*male dominated culture*), yaitu budaya yang didominasi oleh dan mengutamakan laki-laki sehingga memunculkan ketidakadilan.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Selanjutnya dalam uraian ini akan membahas lebih rinci masing-masing ketidakadilan gender.

### 1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Dalam pembahasan ini, marginalisasi terhadap perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris

sama sekali. Padahal sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, tukang parkir perempuan yang ada di Jl. Gejayan merupakan bentuk contoh dari marginalisasi perempuan yaitu kurang diperhatikannya dalam hal pembagian lapak parkir ketika ada pembagian kerja, yang mana dalam pembagian kerja lebih sering mementingkan laki-laki dari pada perempuan, sehingga tukang parkir perempuan mendapatkan tempat parkir yang kurang strategis. Selain itu Karena pada dasarnya tempat tersebut merupakan tempat yang secara turun menurun menjadi kebiasaan laki-laki untuk mencari rejeki sehingga tukang parkir yang lain sedikit kesulitan ketika ingin mencari lapak yang strategis. Disisi lain jika dalam ruang tersebut ada seorang perempuan maka perempuan tersebut harus bisa beradaptasi dengan lingkungan mulai dari menyesuaikan diri dengan pekerja yang ada ditempat itu terlebih harus bisa menjaga diri dari sesuatu yang membahayakan bagi dirinya.

## 2. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Karena pada dasarnya subordinasi merupakan posisi sosial yang asimetris dimana terdapat pihak yang superior (biasanya laki-laki) dan inferior (biasanya perempuan). Subordinasi melandasi pola relasi atau pola hubungan sosial yang hirarkis dimana salah satu pihak memandang dirinya lebih tinggi dari mereka yang direndahkan, seperti anggapan bahwa perempuan adalah nomor dua (*second sex*), dan dengan demikian terantung pada laki-laki. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan ada posisi yang

---

<sup>21</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm 15.

kurang penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari masa ke masa.

Mengenai hal tersebut terutama tentang subordinasi yang ada di ruang tersebut, pastinya ada beberapa hal yang menunjukkan wujud dari menomorduakan perempuan. Dalam kata lain perempuan di tempat itu hanya dijadikan sebagai pemeran tambahan bukan menjadi pemeran utama, artinya perempuan yang bekerja di tempat itu terkadang di minta untuk membantu tukang parkir laki-laki dengan alasan, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki. Walaupun pekerjaan tukang parkir tersebut sudah menjadi pekerjaan perempuan itu. Contoh lain dari subordinasi perempuan yaitu dalam paguyuban yang ada dilingkungan tukang parkir kebanyakan yang menjadi ketua ataupun atasan dari kelompok itu adalah laki-laki, perempuan hanya menjadi anggota atau pembantu umum dalam kelompok itu.

### 3. Gender dan Stereotype

Secara umum stereotype adalah pelabelan yang di standarisasi dan biasanya biasanya merugikan, yang dilekatkan pada kelompok tertentu, dalam hal ini yaitu perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan mendapat citra negatif. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan,<sup>22</sup> yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka. Konsep ini di gunakan dalam teori feminis untuk menggambarkan keyakinan mengenai perempuan dan laki-laki yang dianggap alami tetapi sebenarnya merupakan konstruksi sosial atau gender (bagaimana menjadi “laki-laki” atau menjadi “perempuan”). Stereotype biasanya dibangun berdasarkan paradigma oposisi biner (*binary opposition*), yaitu sebuah cara pandang yang membagi dalam dua klasifikasi yang bertentangan secara structural. Contoh oposisi biner adalah penggambaran

---

<sup>22</sup> Inayah Rohmaniyah, *Gender & Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hlm 24.

perempuan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki makhluk yang kuat. Perempuan dipandang emosional sedangkan laki-laki rasional. Stereotipe ini merupakan salah satu bentuk diskriminasi gender karena merugikan dan mendorong munculnya subordinasi.

Dalam hal ini pelabelan yang dilakukan orang lain terhadap perempuan bagi pekerjaannya tentu akan selalu bermunculan mulai dari yang positif ataupun yang negatif. Mulai dari anggapan perempuan murahan karena berada dalam lingkungan yang didominasi laki-laki sampai perempuan tidak punya harga diri, selain itu pertanyaan-pertanyaan yang sering ditanyakan yakni pertanyaan *“mbak perempuan kok jadi tukang parkir? Disini laki-laki semua lho mbak”*, dengan pertanyaan seperti itulah biasanya muncul dugaan-dugaan yang bermacam-macam. Sehingga secara tidak langsung akan ada pelabelan untuk tukang parkir tersebut. Pelabelan tersebut pasti akan disering terjadi dimana saja salah satunya ketika melihat fenomena tukang parkir perempuan seperti saat ini. Hal tersebut akan merugikan dan tentunya menimbulkan ketidakadilan.

#### 4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender itu disebut gender-related violence. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya: pemerkosaan, serangan fisik, penyiksaan yang mengarah pada organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, pemaksaan dalam bentuk sterilisasi,



kekerasan terselubung di tempat umum, dan pelecehan seksual yang paling umum yaitu (*unwanted attention from men*). Dalam konteks di sini kekerasan tidak hanya kekerasan secara fisik saja, contohnya kekerasan alienatif yang merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (*emosi*), budaya atau intelektual (*rights emotional cultural or intellectual growth*). Pentingnya memasukkan hak-hak asasi manusia kedalam kekerasan alienatif ini adalah untuk menegaskan bahwa manusia juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan non material, kepuasan kerja, terlibat dalam kegiatan-kegiatan kreatif, kebutuhan akan kasih sayang, rasa kepemilikan secara sosial atau identitas budaya.

Pada poin ini yang mengarah dalam kekerasan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, karena dalam hal kekerasan ada beberapa macam kekerasan, kekerasan bukan hanya kekerasan secara fisik saja tetapi kekerasan alienatif juga akan menjadi hal yang harus dibahas. Dalam hal ini kekerasan alienatif merupakan kekerasan yang berfokus pada pencabutan hak-hak individu lebih tinggi, salah satu contohnya mengenai pembagian upah yang diberikan oleh “mandor” terhadap pekerja tukang parkir, ataupun uang setoran harian, Yang mana hal tersebut harus sama tidak boleh ada pembeda di dalamnya. Selain itu hal hal yang sering terjadi di ruang lingkup seperti itu yaitu menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif, perkataan demikian sering sekali terjadi di tempat tersebut dan hal itu terkadang menyakiti perasaan perempuan.

## 5. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya,

banyak kaum yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga merawat anak.

Dalam hal ini tukang parkir perempuan juga mengalami hal yang sama yaitu perempuan tersebut memiliki peran menjadi seorang ibu dan juga harus mengurus keperluan rumah tangga. Di dalam ruang kerja pun perempuan tersebut terkadang membawa anak ketika menjalankan pekerjaan sebagai tukang parkir, hal tersebut bisa dilihat bahwa perempuan disini hadir dan memiliki peran ganda yang mana harus menjalankan pekerjaannya terlebih juga harus mengurus keperluan rumah tangga.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Gejayan Yogyakarta yang mana jalan tersebut merupakan jalan yang selalu ramai setiap harinya karena di jalan tersebut terdapat sebuah pasar yang tentunya kerap sekali dikunjungi oleh para pedagang untuk kulakan barang-barang, selain itu kios-kios juga sangat banyak tentunya tukang parkir di Jl. Gejayan sangat banyak terutama tukang parkir perempuan juga ada beberapa yang ada di tempat itu. Sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data-data terkait tukang parkir perempuan.

### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field work*) yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan gambaran berupa kata-kata atau lisan dari orang ataupun perilaku yang dapat diamati.<sup>23</sup> Penelitian ini menggambarkan

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 3.

pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan pertemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran statistic.<sup>24</sup> Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mencapai tujuan untuk mengetahui karakter dan tingkah laku manusia secara mendalam, dimana hal tersebut tidak lah bersifat kongkrit dan juga tidak tampak oleh mata. Selain itu, pemilihan metode kualitatif juga dimaksudkan untuk mendapatkan prosedur penelitian yang lebih luwes.<sup>25</sup>

Penelitian ini merupakan kagiatan deskriptif, peneliti berusaha mengungkapkan fakta suatu kejadian objek atau aktifitas, prosesdan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan dalam ingatan narasumber.<sup>26</sup> Kegiatan deskriptif ini juga sebagai upaya memberikan penjelasan dan gambaran secara komprehensif tentang Pengaruh Budaya Patriatki Terhadap Perempuan (Analisis Perempuan Tukang Parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta. Data kualitatif disini yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal.

### 3. Sumber data

Sumber data penelitian yaitu tempat untuk mendapatkannya dat yang terdiri dari dua jenis tahap kolesi data, yaitu:

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau data pertama di lapangan. Untuk pengumpulan data primer dengan mengumpulkan instrument penelitian, yaitu kuisioner yang berisi pertanyaan yang berstruktur dan *interview guide* yang berisikan

---

<sup>24</sup> Moh.Soehada, *Metode Sosiologi Agama* (Yogyakarta:Teras, 2010), hlm. 34-35

<sup>25</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 87.

<sup>26</sup> Andi Prawastowo, *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Paraktis* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 203.

daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka dan ingin memperoleh jawaban yang mendalam.<sup>27</sup>

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah tukang parkir perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta.

#### b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dan merupakan data pendukung. Sumber data sekunder yaitu dapat diperoleh dari lembaga atau instansi tertentu yang memiliki sumber data dari data primer. Data sekunder ini mencakup dokumentasi yang bertujuan untuk memperkaya, memperjelas, dan memperkuat data primer.<sup>28</sup>

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik berupa:

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang pokok pada penelitian kualitatif. Wawancara menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip pada buku Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara pada penelitian kualitatif tidak bersifat netral, namun dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi saat terjadinya wawancara.<sup>29</sup> Teknik ini dipengaruhi oleh teknik sebelumnya yaitu pengamatan. Karena wawancara yang baik hanya bisa dilakukan jika disertai dengan pengamatan.<sup>30</sup> Adapun wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada:

---

<sup>27</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

<sup>28</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), hlm. 128.

<sup>29</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial.....*, hlm. 112

<sup>30</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial.....*, hlm. 120

- a. Tukang parkir sejumlah 7 orang yang berada di Jl. Gejayan Yogyakarta, untuk memperoleh informasi mengenai kelompok tukang parkir secara umum meliputi latar belakang tukang parkir, mencari informasi terkait pekerjaan tukang parkir terutama tukang parkir perempuan.
- b. 7 anggota perwakilan tukang parkir yang dapat mewakili dan memberikan informasi tambahan mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk mengantisipasi adanya responden yang kurang paham dalam pengetahuan baca dan tulis, maka dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan pedoman tertentu yang dipersiapkan terlebih dahulu, sementara penyampaian disampaikan secara bebas. Adapun pertanyaan secara garis besar yang disampaikan kepada beberapa tukang parkir meliputi:
  - a) Sejak kapan anda menjadi tukang parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta?
  - b) Mengapa anda memilih menjadi tukang parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta?
  - c) Apakah anda pernah mengalami diskriminasi yang terjadi di ruang lingkup kerja?

## 2. Observasi

Observasi merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data, yaitu berguna untuk meningkatkan kepekaan peneliti dari operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain.<sup>31</sup> Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang kompleks, yang tersusun atas proses biologis dan juga psikologis.

---

<sup>31</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial*...., hlm. 120

Pada pengamatan teknik observasi, yang terpenting adalah mengendalikan pengamatan dan ingatan peneliti.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan terlibat, diman peneliti ikut melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat yang akan diteliti dalam rangka melakukan “empati” terhadap subyek penelitian.<sup>33</sup> Salah satu bentuk keterlibatan peneliti adalah ikut hadir dalam mengamati proses pekerjaan tukang parkir, dan juga harus mengetahui dari mulai berkerja sampai selesai pekerjaan tersebut.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Dengan menggunakan teknik ini peneliti mendapatkan keuntungan yaitu biaya yang lebih murah, serta waktu dan tenaga yang lebih efisien. Namun teknik ini juga memiliki kelemahan yaitu data yang didapat dari dokumen cenderung sudah berumur lama, dan apabila terdapat kesalahan cetak maka akan ada kesalahan pula dalam data peneliti.<sup>34</sup> Dokumen yang dapat digunakan bisa berupa foto-foto atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul yang dipilih peneliti

## H. Sistematika pembahasan

Salah satu cara agar penelitian dapat berlangsung secara terstruktur dan juga sistematis, yaitu dengan menggunakan sistematika pembahasan. Yang didalamnya berisi pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 90.

<sup>33</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial*...., hlm. 120.

<sup>34</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 90.

Bab I, berisi tentang bagaimana bagian pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, sehingga dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi yang didalamnya terdiri dari sub-sub bab meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini menjelaskan tentang awal meneliti tema yang akan diteliti, serta didukung dengan penjelasan berupa alasan yang dapat menyampaikan pentingnya penelitian ini.

Bab II, pada bab ini peneliti akan membahas dan mendeskripsikan tentang gambaran umum tukang parkir perempuan dan Jl. Gejayan yang menjadi objek tempat penelitian dan juga dijelaskan mengenai perturan parkir serta hal-hal yang berkaitan dengan perparkiran yang ada di Yogyakarta, bab ini diharapkan berguna untuk mengetahui lebih jauh mengenai tempat penelitian dan tentang tukang parkir perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta, sehingga terlihat lebih jelas gambaran secara umum tukang parkir perempuan.

Bab III, dalam bab ini berisi jawaban dan penjelasan rumusan masalah pertama yaitu mengenai pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan tukang parkir di Jl. Gejayan Yogyakarta. bab ini juga akan menganalisis pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan dengan menggunakan teori ketidakadilan gender dari Mansour Fakih, sehingga akan memfokuskan pada analisis permasalahan tersebut.

Bab IV, dalam bab ini berisi tentang jawaban rumusan masalah yang kedua, yakni membahas mengenai dampak pekerjaan tukang parkir perempuan terhadap urusan rumah tangga perempuan tukang parkir tersebut. Selain itu akan membahas mengenai pembagian waktu antara pekerjaan yang memang menjadi profesi dan juga mengurus kebutuhan rumah tangga sebagai kewajiban menjadi seorang ibu rumah tangga, serta analisis-anakisis yang lain.

Bab V, dalam bab ini merupakan akhir bab dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran, pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. selanjutnya pada bab ini diungkapkan saran untuk para peneliti yang akan mengkaji objek penelitian yang sama dengan permasalahan, waktu, dan tempat yang berbeda.



profesi dikarenakan hanya akan membuang-buang waktu dan akan merasa lelah jika harus berpindah-pindah pekerjaan. Maka dari itu tukang parkir tersebut memilih untuk tetap pada profesi yang sama.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kepuasan kerja mereka bukan terletak pada seberapa besar penghasilan yang didapat, namun seberapa lama mereka bekerja sebagai tukang parkir dan juga mereka selalu menanamkan rasa bersyukur atas apa yang diberikan. Semakin lama mereka bekerja menjadi tukang parkir semakin nyaman, dan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan rutin yang setiap harinya dikerjakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisis yang peneliti kemukakan dilapangan tentang pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan (analisis gender terhadap pekerjaan tukang parkir perempuan di jl. Gejayan Yogyakarta), maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa faktor yang menjadikan alasan utama perempuan menjadi tukang parkir diantaranya adalah faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah, selain itu melanjutkan pekerjaan yang bersifat turun temurun juga menjadi alasan kenapa bisa menjadi tukang parkir. Sehingga bekerja sebagi tukang parkir menjadi pilihan satu-satunya.
2. Pengaruh budaya patriarki terhadap tukang parkir perempuan di Jl. Gejayan Yogyakarta memunculkan ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut meliputi, pembagian lahan parkir perempuan selalu mendapatkan tempat parkir yang kurang strategis dikarenakan di ruang lingkup tersebut lebih memprioritaskan laki-laki daripada perempuan, selain itu dalam kepengurusan perempuan hanya dijadikan peran pembantu dan hanya sebagai anggota, bukan dijadikan peran utama. Namun demikian di ruang tersebut juga terdapat sebuah keadilan yaitu dalam pembagian upah dan pembagian shift kerja, laki-laki dan perempuan mendapatkan porsi yang sama artinya tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam ruang parkir sebagai pekerja parkir ternyata juga berdampak pada munculnya beban ganda di dalam rumah tangga karena perempuan tersebut selain memiliki tanggungjawab dalam pekerjaan nya perempuan tersebut juga memiliki

tanggung jawab dalam sebuah pekerjaan rumah tangga, karena sejatinya perempuan tersebut adalah seorang ibu rumah tangga.

3. Menurut Mansour Fakih teori ketidakadilan gender termanifestasi dalam beberapa bentuk: (1) Marginalisasi, marginalisasi terhadap perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. (2) Subordinasi, pada dasarnya subordinasi merupakan posisi sosial yang asimetris dimana terdapat pihak yang superior (biasanya laki-laki) dan inferior (biasanya perempuan). (3) Stereotipe, Secara umum stereotipe adalah pelabelan yang di standarisasi dan biasanya biasanya merugikan, yang dilekatkan pada kelompok tertentu, dalam hal ini yaitu perempuan, sehingga mengakibatkan perempuan mendapat citra negatif. (4) Kekerasan, adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. (5) Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga merawat anak. Selain itu perempuan tersebut juga memiliki beberapa tanggungan pekerjaan yang ada dirumah sehingga akan memiliki

beban ganda yakni pekerjaan sebagai profesi dan juga pekerjaan yang setiap harinya di kerjakan di rumah.

4. Dalam segi religiusitas dimensi keyakinan digambarkan dengan mereka selalu membagi waktu dan selalu meluangkan waktunya untuk beribadah, dan juga mereka lebih berserah diri kepada tuhan, menanamkan rasa ikhlas, rasa bersyukur atas apa yang diberkikan oleh Tuhan. Mensyukuri rezeki dan juga mereka memiliki kesempatan untuk bekerja merupakan salah satu bentuk religiusitasnya kepada Tuhan. Dimensi praktik agama mereka selalu ditunjukkan dengan melakukan peribadatan seperti sholat wajib, sehingga mereka merasakan kehusyukan dan kepercayaan bahwasannya ketika mereka berdoa merasa tenang ketika sudah berserah diri kepada-NYA.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan berdasarkan uraian di atas, ada beberapa saran yang akan peneliti ajukan, diantaranya:

1. Secara umum perlunya adanya evaluasi dan tindakan dari pihak terkait tentang fasilitas yang ada di tempat lokasi parkir, semisalnya penambahan pembatas jalan yang nantinya akan difungsikan sebagai pembatas antara jalan raya dengan arena parkir. Karena sebagian tempat parkir yang ada di Jl. Gejayan berdampingan dengan jalan raya, sehingga dengan adanya pembatas jalan tersebut akan lebih mudah dalam mengatur kendaraan yang parkir di tempat tersebut.
2. Untuk lembaga-lembaga ataupun pihak pihak terkait yang memiliki tanggung jawab atas penarikan upah diharapkan untuk tidak menggunakan kekerasan terutama kekerasan verbal yang secara tidak langsung akan mengakibatkan masalah-masalah yang ada disetiap individu tersebut. Hendaknya permasalahan

itu disosialisasikan dengan baik agar segala permasalahan yang terjadi dilapangan bisa tertangani dengan baik.

3. Mengenai saran penelitian yang akan di teliti oleh peneliti selanjutnya, hendaknya menambahkan jumlah narasumber yang ada di lokasi penelitian, diharapkan agar data-data yang akan dianalisis lebih valid dan representatif. Sehingga dalam hasil analisis tersebut akan mudah dipahami dan hasil penelitian tersebut tersampaikan dengan baik.
4. Dengan selesainya penulisan tentang pengaruh budaya patriarki terhadap perempuan tidak berarti pembahasan tentang mereka sudah terakhir tetapi masih banyak hal yang sangat menarik untuk diteliti lebih dalam karena lingkungan dan kehidupan mereka memiliki ketertarikan yang menarik untuk diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Rujukan Buku

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azwar. Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bugin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Husein Mumahammad. 2012. *Fiqh Perempuan (Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender )*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Natta, Abuddin. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Purwokerto: Pusat Studi Gender.
- Rohmaniyah, Inayah. 2014. *Gender & Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Soehada. Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Soehadha. Moh 2010. *Metode Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Teras.
- Usman. Husaini. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## B. Rujukan Skripsi

- Aningsih, Indah Fitri. “*Pekerja Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir)*”. Skripsi Ilmu Sosiologi, Universitas Riau.
- Fatimah. 2011. “*Perjuangan Muslimat NU Menolak Praktek Budaya Patriarki Di Desa Banjarwinangun, Kec. Petanahan, Kab. Kebumen*”. Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Khatmi. 2010. “*Fenomena Kehidupan Juru Parkir Perempuan Di Kabupaten Sleman*”. Thesis Sosiologi Antropologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laela, Faridha. 2017. “*Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Guru Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta)*”. Skripsi Hukum Keluarga, Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rafika Putri, Nova. 2016. “*Konstruksi Makna Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru*”. Jurnal Online Mahasiswa, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bina Widya, Pekanbaru.

## C. Rujukan Jurnal dan Artikel

- Djudi Mukzam, Mochamad. 2017. *Pengaruh Kepuasan Kerja Terhadap Disiplin Kerja*, Jurna Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 44 No.1.
- Irma Sakina, Ade dkk. 2018. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, Social Work Jurnal, vol.7 No. (1). Departemen Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran.
- Irwanto. 2018. *Film Wonder Woman : “Dominasi Wanita Dalam Dunia Patriarki”*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. V No. (1), Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika. Jakarta.

- Julianti Pambudi, Yustikarani. *Efek Domino Keterbatasan Lahan Parkir di Yogyakarta*, dalam static.tempo.co.
- Nisa, 2014. *Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron "Tukang Bubur Naik Haji The Series" di RCTI*. Jurnal Komunikasi, Vol 9, No 1.
- Perda No 2 Tahun 2019, Walikota Daerah Istimewa Yogyakarta Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Tentang Perparkiran.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan Suatu Tinjau Berwawasan Gender*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Silalahi. Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Riefka Aditama.
- Situmorang, Bonar. 2016. *"Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Subordinasi"*, dalam www.bonarsitumorang.com.
- Widayani .Ni Made Diska.2014. *"Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali"*, Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.2 Oktober 2014, 149-162.